

**PENERAPAN MODEL BRAIN BASED LEARNING BERBANTUAN  
MEDIA VIDEO ANIMASI UNTUK MENINGKATKAN HASIL  
BELAJAR MURID MATA PELAJARAN IPA SDN 10 KOTA BARAT**

Anggun Nur Fadilah Polapa<sup>1</sup>, Meylan Saleh<sup>2</sup>, Rifda Mardian<sup>3</sup>,  
Abdul Haris Panai<sup>4</sup>, Irvin Novita Arifin<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>PGSD, FIP, Universitas Negeri Gorontalo,

<sup>1</sup>anggunpolapa@gmail.com,

<sup>2</sup>meylan.saleh@ung.ac.id, <sup>3</sup>rifda@ung.ac.id,

<sup>4</sup>abdulharispanai@ung.ac.id, <sup>5</sup>irvin@ung.ac.id,

**ABSTRACT**

*This study employed a Classroom Action Research (CAR) design to address the research problem of whether the Brain-Based Learning (BBL) model assisted by animated video media can improve students' learning outcomes in science, specifically on the topic of the human respiratory system, in Grade V of SDN 10 Kota Barat. The objective of this study was to enhance students' learning outcomes in science through the implementation of the BBL model supported by animated videos. The research was conducted in two cycles, each consisting of two meetings and involving four stages: planning, action, observation, and reflection. The research subjects comprised 23 students, including 13 males and 10 females. The results indicated that in Cycle I, only 4 out of 23 students achieved the Minimum Learning Mastery Criteria ( $\geq 80$ ), representing 17.39%, while 19 students (82.61%) did not achieve mastery. After improvements were implemented in Cycle II, there was a significant increase in students' learning outcomes, with 22 students (95.65%) achieving mastery and only 1 student (4.35%) not yet achieving mastery. Therefore, it can be concluded that the implementation of the Brain-Based Learning (BBL) model assisted by animated video media effectively improves students' learning outcomes in science on the topic of the human respiratory system in Grade V of SDN 10 Kota Barat.*

*Keywords: learning outcomes, science education, animated video media, brain-based learning (BBL) model*

**ABSTRAK**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan rumusan masalah yaitu apakah apakah model *BBL* berbantuan video animasi dapat meningkatkan hasil belajar murid mata pelajaran IPA materi sistem pernapasan pada manusia di kelas V SDN 10 Kota Barat. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar murid pada mata pelajaran IPA di kelas V SDN 10 Kota Barat melalui penerapan model *BBL* berbantuan video animasi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dengan empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan

refleksi. Subjek penelitian berjumlah 23 murid yang terdiri dari 13 murid laki-laki dan 10 murid perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I dari 23 murid hanya 4 murid yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP  $\geq$  80) dengan persentase 17,39%, sedangkan 19 murid atau 82,61% belum mencapai ketuntasan. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, hasil belajar murid mengalami peningkatan yaitu sebanyak 22 murid atau 95,65% telah mencapai ketuntasan, sedangkan 1 murid atau 4,35% belum mencapai ketuntasan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *BBL* berbantuan media video animasi dapat meningkatkan hasil belajar murid pada mata pelajaran IPA materi sistem pernapasan manusia di kelas V SDN 10 Kota Barat.

Kata Kunci: hasil belajar, IPA, media video animasi, model pembelajaran BBL

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam upaya mengembangkan kemampuan individu serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan yang berkualitas, individu diharapkan mampu menjadi pribadi yang unggul, adaptif, dan berdaya saing dalam menghadapi dinamika perkembangan zaman. Pendidikan juga berperan sebagai fondasi utama dalam membangun peradaban bangsa yang maju dan sejahtera (Suryana, 2020). Secara konseptual, pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pengembangan wawasan hidup, pembentukan perilaku, serta peningkatan kemampuan individu dalam menjalani kehidupan. Hal ini sejalan dengan

pendapat (Ujud et al., 2023) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan, minat, kepribadian, kecerdasan, serta nilai spiritual dan moral peserta didik. Selain itu, (Irawan et al., 2021) menegaskan bahwa pendidikan adalah proses terencana dan sistematis yang bertujuan mengubah individu dari kondisi tidak mengetahui menjadi mengetahui melalui pengalaman belajar yang berkesinambungan.

Sekolah dasar sebagai jenjang pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membentuk dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Institusi ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai wahana

pembentukan karakter dan nilai-nilai moral sejak dini. Menurut (Daga, 2021), sekolah dasar merupakan institusi sosial yang menyelenggarakan pendidikan secara terstruktur guna menanamkan kemampuan dasar pada peserta didik. Proses pembelajaran di tingkat ini menjadi landasan penting bagi perkembangan intelektual dan karakter peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang mampu menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Saleh et al., 2024). Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam pengembangan kemampuan berpikir adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pembelajaran IPA dirancang untuk membantu peserta didik memahami fenomena alam serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan sistematis dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, implementasi pembelajaran IPA di sekolah dasar masih menghadapi berbagai permasalahan. Proses pembelajaran cenderung didominasi oleh metode ceramah dan pendekatan konvensional yang kurang melibatkan

peserta didik secara aktif. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang terbatas serta kurangnya variasi model pembelajaran menyebabkan suasana belajar menjadi monoton dan berpusat pada guru. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran serta kurang optimalnya pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Akibatnya, hasil belajar peserta didik belum mencapai standar ketuntasan yang diharapkan (Rajwa et al., 2023). Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal pembelajaran yang interaktif dan bermakna dengan praktik pembelajaran yang masih bersifat tradisional.

Fenomena tersebut juga ditemukan berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 5 Mei 2025. Data menunjukkan bahwa dari 23 peserta didik kelas V, hanya 15 peserta didik yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sementara sisanya masih memerlukan bimbingan lebih lanjut. Rendahnya hasil belajar ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain penggunaan model pembelajaran yang kurang variatif,

kurangnya keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari, serta minimnya pemanfaatan media pembelajaran yang menarik. Proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru menyebabkan peserta didik cenderung pasif, kurang fokus, dan mengalami kesulitan dalam memahami konsep, khususnya pada materi sistem pernapasan manusia. Kondisi ini mengindikasikan perlunya inovasi dalam proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien.

Salah satu alternatif solusi yang dapat diterapkan adalah penggunaan model pembelajaran Brain-Based Learning (BBL). Model ini berorientasi pada optimalisasi fungsi otak dalam proses pembelajaran sehingga mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Menurut (Wulandari & Perdana, 2023), penerapan model BBL secara sistematis dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan meningkatkan keterlibatan peserta didik. Selain itu, (Amjad et al., 2022) menyatakan bahwa model BBL memungkinkan peserta didik belajar melalui pengalaman langsung sehingga dapat mengembangkan gagasan serta memperluas pengetahuan secara

lebih mendalam. Dengan demikian, model BBL tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Agar implementasi model BBL lebih optimal, diperlukan dukungan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Pada tahap perkembangan operasional konkret, peserta didik cenderung lebih mudah memahami materi yang disajikan secara visual dan kontekstual. Oleh karena itu, penggunaan media video animasi menjadi salah satu alternatif yang efektif dalam mendukung pembelajaran. Menurut (Hita, A., Shifa, AFA, & Gumelar, 2021), media video animasi merupakan media berbasis audiovisual yang mampu menyampaikan pesan pembelajaran secara menarik dan interaktif. Selain itu, (Fitriyah et al., 2025) mengungkapkan bahwa penggunaan video animasi dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan pemahaman konsep serta keterlibatan peserta didik secara signifikan. Media ini mampu memvisualisasikan konsep abstrak, seperti sistem pernapasan manusia, menjadi lebih konkret

sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami materi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi bahwa terdapat kebutuhan akan inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui pendekatan yang lebih interaktif dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model Brain-Based Learning (BBL) berbantuan media video animasi guna meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA di kelas V. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pembelajaran inovatif serta kontribusi praktis bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, menarik, dan bermakna.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 10 Kota Barat yang berlokasi di Jl. Rambutan, Kelurahan Buladu, Kecamatan Kota Barat, Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Hopkins yang menekankan pada perbaikan

pembelajaran secara berulang melalui siklus yang sistematis. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri atas dua pertemuan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah seluruh murid kelas V yang berjumlah 23 orang, terdiri atas 13 murid laki-laki dan 10 murid perempuan. Objek penelitian difokuskan pada penerapan model Brain-Based Learning (BBL) berbantuan media video animasi untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada materi sistem pernapasan manusia.

Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel input, proses, dan output (Abubakar, 2021). Variabel input mencakup murid, guru, sumber belajar, serta prosedur evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran. Variabel proses berupa penerapan model BBL berbantuan media video animasi dengan tahapan pembelajaran yang meliputi pra-pemaparan, persiapan, inisiasi dan akuisisi, elaborasi, inkubasi dan penyimpanan memori, verifikasi, serta perayaan dan integrasi. Variabel output berupa peningkatan hasil belajar murid yang diukur melalui

aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan indikator pembelajaran yang telah ditetapkan.

Prosedur penelitian dilaksanakan secara sistematis melalui empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, perangkat pembelajaran seperti modul ajar, bahan ajar, serta instrumen penelitian disusun secara terstruktur dengan mempertimbangkan karakteristik murid. Pada tahap pelaksanaan tindakan, pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun, dimana peneliti bertindak sebagai pengajar dan guru kelas berperan sebagai observer. Selanjutnya, pada tahap observasi dilakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan murid selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi. Tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil pelaksanaan tindakan pada setiap siklus guna menentukan perbaikan pada siklus berikutnya hingga mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dokumentasi, dan tes.

Wawancara dilakukan pada tahap awal untuk memperoleh informasi terkait permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelas. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan murid selama proses pembelajaran berlangsung dengan bantuan lembar observasi. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, serta hasil kerja murid sebagai bukti pelaksanaan penelitian. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar murid pada setiap siklus, yang terdiri atas soal pilihan ganda dan uraian dengan indikator penilaian yang telah ditentukan.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan teknik persentase. Data hasil observasi aktivitas guru dan murid dianalisis berdasarkan kriteria sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Hasil belajar murid dianalisis secara individu dan klasikal dengan mengacu pada Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), dimana murid dinyatakan tuntas jika memperoleh nilai  $\geq 80$ . Nilai rata-rata kelas dihitung dengan rumus perbandingan antara jumlah seluruh nilai murid dengan jumlah murid. Selain itu, persentase

ketuntasan belajar dihitung dengan membandingkan jumlah murid yang tuntas dengan jumlah seluruh murid, kemudian dikalikan 100%. Data yang diperoleh selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis untuk mengetahui kecenderungan peningkatan hasil belajar pada setiap siklus. Hasil analisis tersebut digunakan sebagai dasar dalam melakukan refleksi guna menentukan keberhasilan tindakan serta kelanjutan siklus penelitian.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V dengan jumlah subjek sebanyak 23 murid pada tahun ajaran 2025/2026. Data hasil penelitian diperoleh melalui tes hasil belajar serta lembar observasi aktivitas guru dan murid selama dua siklus pembelajaran yang masing-masing terdiri atas dua pertemuan. Penyajian hasil penelitian difokuskan pada data kuantitatif yang mencerminkan capaian hasil belajar serta aktivitas pembelajaran.

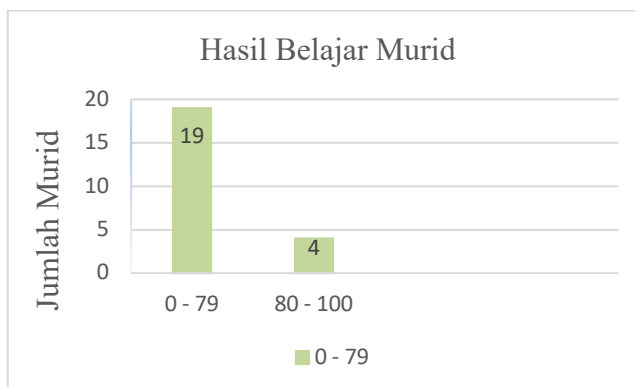
Hasil belajar murid pada Siklus I disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Belajar Murid Kelas V pada Siklus I**

Nilai	Jumlah Murid	Persentase	Keterangan
0-79	19	82,61%	Tidak Tuntas
80-100	4	17,39%	Tuntas
<b>Jumlah</b>	<b>23</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan Tabel 1, sebanyak 4 murid (17,39%) mencapai nilai  $\geq 80$ , sedangkan 19 murid (82,61%) memperoleh nilai di bawah 80.

Grafik distribusi hasil belajar murid pada Siklus I disajikan sebagai berikut:



**Grafik 1. Distribusi Hasil Belajar Murid pada Siklus I**

(Sumber: Data Penelitian, 2026)

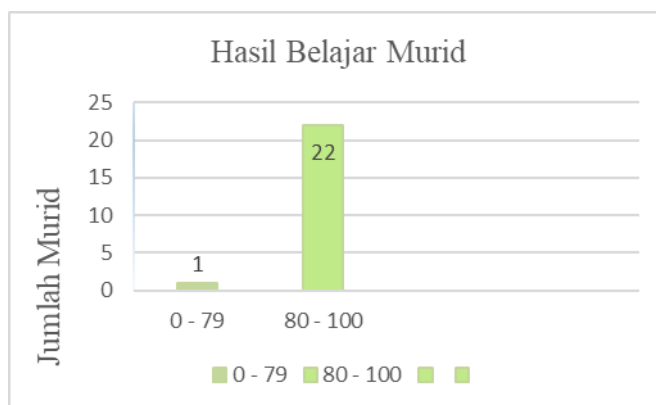
Selanjutnya, hasil belajar murid pada Siklus II disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Belajar Murid Kelas V pada Siklus II**

Nilai	Jumlah Murid	Persentase	Keterangan
0-79	1	4,35%	Tidak Tuntas
80-100	22	95,65%	Tuntas
<b>Jumlah</b>	<b>23</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan Tabel 2, sebanyak 22 murid (95,65%) memperoleh nilai  $\geq 80$ , sedangkan 1 murid (4,35%) memperoleh nilai di bawah 80.

Grafik distribusi hasil belajar murid pada Siklus II disajikan sebagai berikut:



Grafik 2. Distribusi Hasil Belajar Murid pada Siklus II  
 (Sumber: Data Penelitian, 2026)

Hasil observasi aktivitas guru pada Siklus I disajikan pada Tabel 3 dan Tabel 4.

**Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan 1**

Kriteria Aspek	Jumlah	Persentase
Sangat Baik	14	58,33%
Baik	7	29,17%
Cukup	–	–
Kurang	3	12,5%
<b>Jumlah</b>	<b>24</b>	<b>100%</b>

**Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan 2**

Kriteria Aspek	Jumlah	Persentase
Sangat Baik	18	75%
Baik	4	16,67%
Cukup	–	–
Kurang	2	8,33%
<b>Jumlah</b>	<b>24</b>	<b>100%</b>

Hasil observasi aktivitas guru pada Siklus II disajikan pada Tabel 5 dan Tabel 6.

**Tabel 5. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan 1**

Kriteria Aspek	Jumlah	Persentase
Sangat Baik	21	87,5%
Baik	3	12,5%
Cukup	–	–
Kurang	–	–
<b>Jumlah</b>	<b>24</b>	<b>100%</b>

**Tabel 6. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan 2**

Kriteria Aspek	Jumlah	Persentase
Sangat Baik	23	95,83%
Baik	1	4,17%
Cukup	–	–
Kurang	–	–
<b>Jumlah</b>	<b>24</b>	<b>100%</b>

Hasil observasi aktivitas murid pada Siklus I disajikan pada Tabel 7 dan Tabel 8.

**Tabel 7. Hasil Observasi Aktivitas Murid Siklus I Pertemuan 1**

Kriteria Aspek	Jumlah	Persentase
Sangat Baik	13	54,17%
Baik	8	33,33%
Cukup	–	–
Kurang	3	12,5%
<b>Jumlah</b>	<b>24</b>	<b>100%</b>

**Tabel 8. Hasil Observasi Aktivitas Murid Siklus I Pertemuan 2**

Kriteria Aspek	Jumlah	Persentase
Sangat Baik	17	70,83%
Baik	5	20,83%
Cukup	–	–
Kurang	2	8,33%
<b>Jumlah</b>	<b>24</b>	<b>100%</b>

Hasil observasi aktivitas murid pada Siklus II disajikan pada Tabel 9 dan Tabel 10.

**Tabel 9. Hasil Observasi Aktivitas Murid Siklus II Pertemuan 1**

Kriteria Aspek	Jumlah	Persentase
Sangat Baik	21	87,5%
Baik	3	12,5%
Cukup	–	–
Kurang	–	–
<b>Jumlah</b>	<b>24</b>	<b>100%</b>

**Tabel 10. Hasil Observasi Aktivitas Murid Siklus II Pertemuan 2**

Kriteria Aspek	Jumlah	Persentase
Sangat Baik	23	95,83%
Baik	1	4,17%
Cukup	–	–
Kurang	–	–
<b>Jumlah</b>	<b>24</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan keseluruhan data, distribusi hasil belajar menunjukkan perubahan jumlah murid pada kategori nilai  $\geq 80$  dari 4 murid (17,39%) pada Siklus I menjadi 22 murid (95,65%) pada Siklus II. Selain itu, data observasi menunjukkan distribusi kategori aktivitas guru dan murid yang didominasi oleh kategori "Sangat Baik" pada Siklus II.

Berdasarkan hasil observasi pra tindakan yang dilakukan peneliti di kelas V, diperoleh data bahwa hasil belajar murid pada mata pelajaran IPA materi Sistem Pernapasan Manusia masih tergolong rendah. Dari 23 murid yang mengikuti evaluasi pada Siklus I, hanya 4 orang atau 17,39% yang memperoleh nilai  $\geq 80$  sesuai dengan KKTP yang ditetapkan, sedangkan 19 orang atau 82,61% belum mencapai ketuntasan. Hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman murid terhadap materi Sistem Pernapasan Manusia belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan, yaitu ketuntasan klasikal minimal 90%. Oleh karena itu, diperlukan tindakan perbaikan melalui penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif dan mampu melibatkan siswa secara aktif.

Pada pelaksanaan Siklus I, data observasi aktivitas guru dan

murid mengonfirmasi bahwa penerapan model pembelajaran *Brain Based Learning* (BBL) belum optimal. Beberapa kendala utama yang muncul antara lain belum tersampainya tujuan pembelajaran pada tahap pra-pemaparan secara tegas, serta tahap inkubasi dan memasukkan memori (seperti *ice breaking* dan pengulangan materi) yang terlewatkan. Akibatnya, alur pembelajaran menjadi kurang berkesinambungan, yang berdampak pada rendahnya daya serap murid terhadap materi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sintaks dalam model BBL belum diterapkan secara konsisten. (Nurasiah et al., 2022) model BBL adalah model yang mendorong kemampuan otak murid untuk mengintegrasikan sejumlah materi yang menuntun murid untuk berfikir kritis dan menumbuhkan keaktifan dan partisipasi murid dalam belajar. Jika ada tahapan yang terabaikan, maka pemahaman mendalam sulit terbentuk hal ini sejalan dengan penelitian (Jayadi & Supena, 2023) tahap-tahap model *BBL* yang tidak nampak dalam proses pembelajaran berimplikasi pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Pada Siklus II, peneliti melakukan perbaikan dengan memastikan seluruh sintaks BBL dilakukan secara runtut dan disiplin. Guru mengoptimalkan tahap persiapan dengan penjelasan materi melalui PPT untuk memperkuat visualisasi dari video animasi. Tahap inkubasi melalui *ice breaking* diberikan secara tepat waktu untuk memberikan ruang istirahat bagi otak murid, serta tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi bagian materi yang belum dipahami. Upaya ini sejalan dengan pandangan (Jayadi & Supena, 2023) pembelajaran yang melibatkan berbagai Indera (multisensori), keterlibatan emosional, serta pengulangan informasi secara terstruktur, memungkinkan murid untuk mengingat dan mengaplikasikan pengetahuan dengan lebih efektif.

Hasil evaluasi pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat berarti, yaitu 22 dari 23 murid (95,65%) telah mencapai nilai  $\geq 80$ . Ketuntasan klasikal ini telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan. Peningkatan ini membuktikan bahwa penerapan model BBL berbantuan video animasi efektif dalam meningkatkan hasil

belajar IPA. Hasil ini senada dengan penelitian (Pratiwi, 2022) yang menyatakan bahwa integrasi model BBL dengan media visual dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar murid.

Keberhasilan ini terjadi karena seluruh tahapan BBL telah berjalan secara optimal. Murid aktif berdiskusi (akuisisi), melakukan presentasi (elaborasi), mendapatkan penyegaran otak (inkubasi), serta mendapatkan penghargaan atas usaha mereka (perayaan). Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Brain Based Learning* berbantuan media video animasi terbukti efektif sebagai solusi untuk meningkatkan hasil belajar IPA materi sistem pernapasan manusia di kelas V. Karena indikator keberhasilan telah tercapai dengan baik pada Siklus II, maka penelitian tindakan kelas ini dinyatakan selesai.

#### **D. Kesimpulan**

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa penerapan model pembelajaran *Brain Based Learning* (BBL) berbantuan media video animasi secara signifikan mampu meningkatkan hasil belajar murid pada mata pelajaran IPA, khususnya

materi sistem pernapasan manusia di kelas V. Peningkatan tersebut tidak hanya mencerminkan keberhasilan secara kuantitatif, tetapi juga menunjukkan adanya perbaikan kualitas proses pembelajaran yang lebih berpusat pada murid. Implementasi sintaks BBL yang dilakukan secara sistematis, mulai dari tahap pra-pemaparan hingga perayaan, terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, menarik, dan bermakna. Penggunaan media video animasi berperan penting dalam membantu murid memahami konsep abstrak melalui visualisasi yang konkret dan interaktif, sehingga memfasilitasi proses penyimpanan informasi dalam jangka panjang. Dengan demikian, temuan ini memberikan kontribusi praktis bahwa integrasi model pembelajaran berbasis kerja otak dengan media visual digital dapat menjadi alternatif strategi efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di sekolah dasar. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup subjek dan materi yang terbatas, sehingga generalisasi temuan masih perlu diuji pada konteks yang lebih luas.

Berdasarkan temuan tersebut, rekomendasi yang dapat diajukan adalah perlunya guru secara konsisten menerapkan dan mengembangkan model BBL berbantuan media video animasi dengan perencanaan yang matang pada setiap tahapan pembelajaran agar efektivitasnya dapat optimal. Guru juga perlu memastikan keterlibatan aktif seluruh murid melalui strategi penguatan motivasi dan pengelolaan kelas yang adaptif, khususnya bagi murid yang masih cenderung pasif. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam mendorong inovasi pembelajaran berbasis teknologi sebagai bagian dari peningkatan mutu pendidikan. Selain itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menguji penerapan model BBL pada mata pelajaran lain serta mengombinasikannya dengan berbagai media interaktif yang lebih variatif guna memperoleh gambaran efektivitas yang lebih komprehensif. Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang selaras dengan cara kerja otak dan didukung media yang tepat dapat menjadi strategi kunci dalam

meningkatkan hasil belajar murid secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, H. R. I. (2021). *Pengantar metodologi penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Amjad, A. I., Habib, M., & Saeed, M. (2022). EFFECT OF BRAIN-BASED LEARNING ON STUDENTS ' MATHEMATICS PERFORMANCE AT ELEMENTARY LEVEL. *Pakistan Journal of Social Research*, 4(3), 38–51.
- Daga, A. T. (2021). *Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar*. 7(3), 1075–1090.  
<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Fitriyah, Pratiwi, M. S., & Raharjo, K. (2025). PENGGUNAAN MEDIA VIDEO ANIMASI UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN PEMAHAMAN KONSEP IPA SISWA KELAS IV MI DARUSALAM BENGKULU TENGAH. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.
- Hita, A., Shifa, AFA, & Gumelar, M. (2021). Peningkatan pembelajaran melalui media pembelajaran video animasi untuk sekolah dasar. *Inovasi Kurikulum* 1, 8(1), 115–127.
- Irawan, T., Dahlan, T., & Fitriyanisah, F. (2021). ANALISIS PENGGUNAAN MEDIA VIDEO ANIMASI TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 07, 212–225.
- Jayadi, & Supena, A. (2023). Brain Based Learning dalam Perspektif Guru di SD. *Elementaria Edukasia*, 6(2), 940–949.  
<https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5364>
- Nurasiah, I., Rachmawati, N., Supena, A., & Yufiarti, Y. (2022). Literatur Riview: Model Pembelajaran Brain Based Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3991–4003.
- Pratiwi, N. K. R. (2022). Pengembangan Bahan Ajar IPA Berbasis Multirepresentasi Terhadap Pemahaman Konsep Siswa SMP: Sebuah Tinjauan Studi. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12, 359–366.
- Rajwa, J., Alviyani, N., Putri, F. E., Si, S., Gizi, J., Kedokteran, F., Muhammadiyah, U., Masyarakat, J. K., Kesehatan, F., Jakarta, M., Dahlan, J. K. H. A., Timur, K. C., & Selatan, K. T. (2023). *Pembelajaran Materi IPA & Edukasi pada Siswa / i di SDIT An-Nuriyah Jakarta*. 1–7.
- Saleh, M., Hasim, E., Bin, M., Gorontalo, N., Gorontalo, U. N., & Gorontalo, U. N. (2024). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MORDISCVEIN BERBANTUAN MAGIC BOX DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA DI SEKOLAH DASAR KOTA GORONTALO. 2(1), 77–84.
- Suryana. (2020). *PERMASALAHAN MUTU PENDIDIKAN DALAM PERSPEPEKTIF PEMBANGUNAN PENDIDIKAN*.

Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., & Saibi, N. (2023). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING DI SMAN 10 KOTA TERNATE*. 6, 337–347.

Wulandari, N., & Perdana, R. (2023). *Keefektifan Model Brain Based Learning Terintegrasi Kearifan*

*Lokal untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif dan Motivasi Peserta Didik Pada Topik Usaha Energi Effectiveness of Brain Based Learning Model Integrated with Local Wisdom on Cognitive Learning outcomes and Student Motivation*. 2, 1–9.